

Peningkatan Literasi Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Mulawarman

Rita Puspa Sari^{*1}, Sholichin², Ruminem³, Mayusef Sukmana⁴, Syahrin⁵, Dwi Nopriyanto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

*e-mail: r.puspasari1172@gmail.com

Abstract

The phenomenon of sexuality and adolescent reproductive health is very important to understand, but there is still a lack of information about these reproductive health issues because discussing them with adolescents is still considered taboo. The problem of promiscuous sexual behaviour in adolescents must be addressed by providing health education and education, as well as the effects of diseases that can be caused. In addition, efforts are needed to control premarital sexual habits. The problem of free sex is a major concern that we must prevent in the adolescent environment, because the impact will interfere during the life cycle of the teenager until he/she becomes an adult. the purpose of this community service activity is to increase Knowledge about Free Sex Prevention and have a positive attitude towards sex and activities that can divert attention from sexual needs in adolescents. Literacy improvement is carried out in the form of delivering material about the dangers of free sex on adolescent reproductive health. The implementation is in the form of providing material as a form of soft skills so that sexual behaviour that occurs among students can be controlled and does not have bad consequences for students.

Keywords: *Improvement, Literacy, Free Sex, Student*

Abstrak

Fenomena seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dipahami, namun masih ada kekurangan informasi tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi ini karena mendiskusikannya dengan remaja masih dianggap tabu. Problem perilaku seks bebas pada remaja harus ditangani dengan memberikan pendidikan dan edukasi kesehatan, serta efek penyakit yang dapat ditimbulkannya. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengendalikan kebiasaan seksual pranikah. Permasalahan seks bebas menjadi perhatian utama yang harus kita cegah di lingkungan remaja, karena dampaknya akan mengganggu selama siklus kehidupan remaja tersebut sampai dengan dia dewasa kelak. tujuan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Seks Bebas dan memiliki sikap positif terhadap seks dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari kebutuhan seksual pada remaja. Peningkatan literasi dilakukan dalam bentuk penyampaian materi tentang Bahaya seks bebas terhadap Kesehatan Reproduksi remaja. Pelaksanaannya dalam bentuk Pemberian materi sebagai bentuk soft skill agar perilaku seks yang terjadi di kalangan mahasiswa dapat terkendali dan tidak berakibat buruk bagi mahasiswa.

Kata kunci: *Peningkatan, Literasi, Seks Bebas, Mahasiswa*

Submitted : 23 November 2023

Revised : 30 November 2023

Accepted : 1 Desember 2023

PENDAHULUAN

Seksualitas sebagai bagian utama dari Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja. Fenomena seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dipahami, namun masih ada kekurangan informasi tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi ini karena mendiskusikannya dengan remaja masih dianggap tabu. Meskipun memberikan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada remaja sangatlah penting, namun perlu juga untuk memberikan pengetahuan ini secara akurat. Kurangnya pemahaman remaja perempuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi akan berdampak negatif pada ketahanan mereka terhadap isu-isu ini, membuat mereka kurang sadar akan hal tersebut. Remaja semakin banyak

ditemukan hamil sebelum menikah, dan tren ini tampaknya terus meningkat. (Rahima and Hasgimianti, 2020)

Masa remaja adalah masa transisi, meskipun seseorang telah meninggalkan tahap masa kanak-kanak, dimana masa ini masih dalam kondisi selalu dibantu dan merupakan masa bergantung dengan orang yang lebih dewasa, mereka belum dapat memasuki fase lebih kuat dan bertanggung jawab baik bagi individu maupun masyarakat sekitarnya. Masa remaja meningkat seiring dengan kemajuan masyarakat karena remaja harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lebih luas dan masyarakat yang lebih menuntut. Perkembangan emosi remaja menunjukkan kepekaan dan reaktivitas terhadap konteks atau kejadian sosial yang berbeda. Karena gangguan ini, remaja tidak dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, yang membuat mereka terkadang bertindak berdasarkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Perilaku seksual pranikah remaja dapat meningkat jika dorongan seksual remaja menjadi sangat kuat. (Hurlock, 2008)

Remaja saat ini memiliki pengetahuan yang sangat rendah terhadap seks bebas, remaja yang mengalami penyakit HIV/AIDS sebanyak 50% dari komunitasnya dan 60% mengakui pernah melakukan hubungan seks. Remaja yang pernah melakukan kegiatan seks pranikah, akan memiliki masalah sosial dan fisik terkait dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan komplikasi dari masalah tersebut dapat terjadi penyakit infeksi karena hubungan seksual. (Riski R *et al.*, 2021)

Perkembangan remaja Indonesia berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Ada yang mengarah ke hal-hal baik dan buruk. Seks bebas adalah salah satu efek negatifnya. Di kalangan remaja, seks bebas termasuk kategori perilaku seksual berikut: (1) Bersentuhan (*touching*), seperti berpegangan tangan atau berpelukan; (2) Berciuman (*kissing*), mulai dari hanya cecupan ringan (*light kissing*) hingga berciuman dalam (*french kiss*), dengan gerakan atau aktivitas lidah di mulut (*deep kissing*); dan (3) Bercumbu (*petting*), yang mencakup berbagai aktivitas fisik secara seksual, seperti berpegangan tangan dan berciuman. Pada umumnya bentuk aktivitas yang terlibat dalam *petting* ini, melibatkan perilaku mencium, menyentuh atau meraba, menghisap, dan menjilat pada daerah-daerah pasangan; seperti mencium payudara pasangan perempuan, atau mencium alat kelamin pasangan pria. (4) Berhubungan kelamin (*sexualintercourse*), yaitu adanya kontak antara penis dan vagina, dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina. (Mutiara *et al.*, 2020)

Problem perilaku seks bebas pada remaja harus ditangani dengan memberikan pendidikan dan edukasi kesehatan, serta efek penyakit yang dapat ditimbulkannya. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengendalikan kebiasaan seksual pranikah. Untuk meningkatkan kontrol diri terhadap paparan yang mengarah pada perilaku seks pranikah, pendekatan keagamaan sangat penting. Selain pendidikan secara langsung, upaya untuk mengendalikan perilaku seks pranikah adalah memahami bahwa ajaran agama akan memberikan *treatment* terhadap perilaku maladaptif yang banyak menimpa remaja modern. Pendekatan diri pada sang pencipta sangat penting dalam bagaimana dia bertindak sesuai dengan etika, norma, dan ajaran agama yang dia percaya. Pembinaan spiritual sangat penting untuk mengontrol perilaku negatif remaja. (Minardo and Rini, 2021) Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital, atau ano-genital, sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit ini tidak terbatas pada daerah kelamin (*genital*) saja, tetapi dapat juga pada daerah-daerah ekstragenital, ada juga yang dapat ditularkan dari ibu kepada bayinya yang ada di dalam kandungan. Pencegahan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat dicegah melalui kegiatan penyuluhan. (Citrawati, Mirayanti and ..., 2022)

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perilaku anak, orang tua adalah guru pertama anak dalam hidupnya. Orang tua harus memiliki keseimbangan antara pengarahan dan pengawasan terhadap anak-anak mereka, hal ini sangat penting. Pengawasan yang lebih ketat diberikan kepada anak seiring usia mereka, tetapi anak-anak harus diberi banyak pengertian agar mereka tidak takut dengan orang tua mereka, yang dapat menyebabkan mereka berpacaran secara sembunyi-sembunyi. Apabila usia mereka meningkat, orang tua dapat memberi mereka lebih banyak kebebasan. Tetap saja, mereka harus dijaga agar menghindari perilaku yang merugikan mereka. Adanya komunikasi langsung antara orang tua dan anak di sini sangat penting. Untuk mencegah anak merasa takut menceritakan masalahnya kepada orang tua, orang tua harus menjadi teman dekat anak. (Wulandari and Aini, 2020)

Permasalahan seks bebas menjadi perhatian utama yang harus kita cegah dilingkungan remaja, karena dampaknya akan mengganggu selama siklus kehidupan remaja tersebut sampai dengan dia dewasa kelak, sehingga tim pengabdian masyarakat prodi keperawatan melaksanakan kegiatan peningkatan literasi Kesehatan tentang Pencegahan Seks Bebas pada Mahasiswa baru D3 Keperawatan dengan tujuan meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Seks Bebas dan memiliki sikap positif terhadap seks dan kegiatan-kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari kebutuhan seksual pada remaja sehingga tidak menimbulkan perilaku seks bebas yang tidak bertanggung jawab dan berakibat memperoleh dampak buruk.

METODE

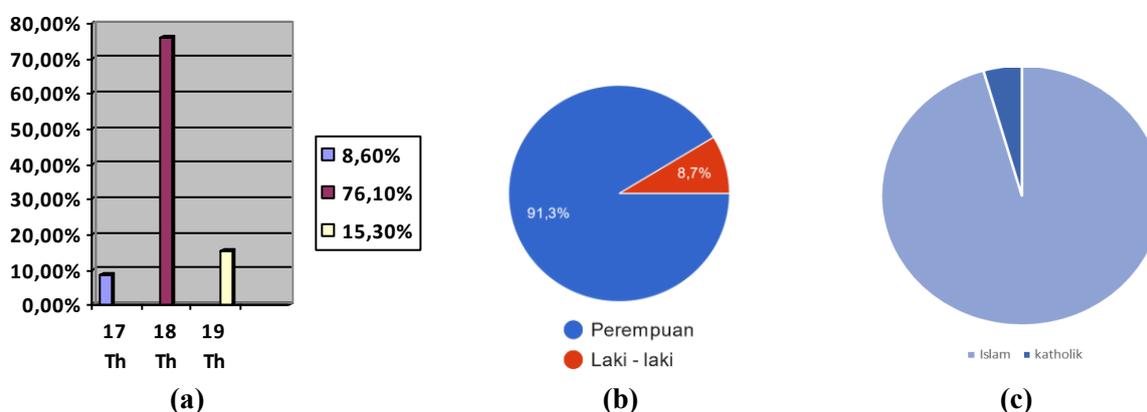
Pelaksanaan kegiatan Pengmas ini merupakan bagian dari program kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mahasiswa prodi D3 Keperawatan FK Universitas Mulawarman, yang dilaksanakan rutin setiap tahun pada mahasiswa baru. Pelaksanaannya dalam bentuk Pemberian materi sebagai bentuk soft skill agar perilaku seks yang terjadi dikalangan mahasiswa dapat terkendali dan tidak berakibat buruk bagi mahasiswa.

Sebelum dan setelah penyampaian materi dilakukan pre dan post test dengan soal yang berisi tentang materi pengertian seksualitas pada remaja, penyebab, bentuk-bentuk seks bebas yang terjadi pada remaja, akibat dari seks bebas, pencegahan seks bebas melalui aktifitas dilingkungan dan luar kampus yang membawa manfaat serta ibadah kepada tuhan berdasarkan keyakinan masing-masing mahasiswa. Evaluasi dilakukan oleh pengurus organisasi prodi PIK-R(Pusat Informasi dan Konseling Remaja)) selama tahun pertama perkuliahan dengan strategi pembinaan senior kepada junior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara berkala setiap tahun dengan harapan menjadi salah satu cara dalam mencegah perilaku seks bebas yang dapat terjadi dilingkungan mahasiswa prodi D3 Keperawatan FK Unmul. Mahasiswa disiapkan menjadi kader Kesehatan yang siap memberikan informasi untuk peningkatan Kesehatan Masyarakat dan pencegahan masalah Kesehatan yang mungkin terjadi pada anggota keluarga yaitu remaja bahkan kelompok Masyarakat yaitu kelompok remaja. Bentuk kegiatan serupa dengan kegiatan ini juga dilakukan di sekolah-sekolah menengah di kota Samarinda, dengan di motori oleh para pengurus PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

1. Karakteristik Peserta Usia Peserta



Gambar 1. Karakteristik Peserta : (a) Usia, (b) Jenis Kelamin, (c) Agama

2. Hasil Jawaban Pre Test dan Post Test

Tabel 1. Hasil Jawaban Pres Test dan Post Tes Peserta Seminar

No.	Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
1	Baik	34	73,9 %	43	93,5%
2	Cukup	12	26,1%	3	6,5%
3	Kurang	0	0%	0	0%
	Jumlah	46	100%	46	100%



(a) (b)
Gambar 2. Pembukaan kegiatan dan pre test peserta



(a) (b)
Gambar 3. Peningkatan Literasi (a) Penyampaian materi (b) Tanya Jawab

Karakteristik Usia peserta kegiatan pengabdian Masyarakat ini terbanyak usia 18 tahun sebanyak 35 orang (76,1 %) dari seluruh peserta kegiatan. Jika melihat informasi usia usia 18 tahun masih masuk dalam kategori usia anak menurut WHO (sampai usia 18 tahun).

Informasi tentang pengetahuan pencegahan seks bebas yang diperoleh dari pre test dan post test digambarkan pada tabel diatas yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi tentang pencegahan seks bebas yaitu dari 34 orang (73,9%) pengetahuan baik meningkat menjadi 43 orang (93,5%) dan pengetahuan cukup juga meningkat dibuktikan dengan berkurangnya jumlah peserta yang memiliki pengetahuan kurang menjadi baik yaitu dari 12 orang (26,1%) menjadi 3 orang (6,5%). Remaja sangat perlu memperoleh informasi tentang Pendidikan seks oleh karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan rasa penasaran, pendidikan seks sedini mungkin membantu remaja menghindari pemahaman yang salah tentang bahaya yang akan datang, membuat mereka berani melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan pada anak seumurannya.(Yusnia *et al.*, 2022)

- aha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/download/3402/1721.
- Hurlock, E.B. (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Minardo, J. and Rini, Z.R. (2021) 'Peningkatan Kualitas Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas dan Bahaya HIV/AIDS pada Siswa SLTA Di SMA Muhammadiyah Sumowono', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), pp. 52–60.
- Mutiara, J.A. *et al.* (2020) 'Edukasi penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja di sma pencawan kota medan', *Abdimas Mutiara*, 1(September), pp. 392–399.
- Pramita, *et al.* (2022) 'Education of Sexual Behavior among Adolescent Community To Prevent HIV / AIDS', *Kolaborasi Jurnal: Inspirasi Masyarakat Madani*, 022, pp. 206–211.
- Rahima, R. and Hasgimianti, H. (2020) 'Pemahaman Remaja tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau', *Educational Guidance and ...*, 3(2), pp. 61–68. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/10901>.
- Riski R, R.R. *et al.* (2021) 'Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja', *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(1), pp. 17–23. Available at: <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i1.513>.
- Wulandari, P. and Aini, D.N. (2020) 'Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang', *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(1), pp. 23–28. Available at: <https://doi.org/10.37287/jpm.v2i1.72>.
- Yusnia, N. *et al.* (2022) 'Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas', *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), pp. 114–123. Available at: <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>.